

EKSISTENSI RERAJAHAN SEBAGAI MANIFESTASI MANUNGGALNYA SENI DENGAN RELIGI

I Wayan Sudana

Jurusan Kriya Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

Rerajahan is one of Bali culture product that was exist since prahindu period, but until today still exist and eternal. The existence and conservation *rerajahan* in Bali because of support from several culture institute that was good not only private institute (traditional) but also government institutes. The commitment of that institutes to keep the existence of *rerajahan*, because the meaning and the function still relate with social community life. *Rerajahan* formed a picture and written and has symbolic meaning, that believed have spiritual power or magical power and have a great effect. In the other hand, visually, the figures and motives in *rerajahan* is very expressive, inspirative, and has aesthetics quality. Therefore, *rerajahan* have two values. There are religious value and aesthetics value, that believe as one of manifestation the singleness of art and religion.

Keywords: *rerajahan*, art and religion.

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali merupakan masyarakat religius. Hal ini ditandai dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat senantiasa dikaitkan dengan ajaran agama, khususnya Agama Hindu. Ketaatan masyarakat Bali terhadap ajaran agamanya tercermin dalam berbagai aspek kegiatan hidup, termasuk dalam kegiatan berkesenian. Bagi masyarakat tradisional Bali, seni adalah pemujaan dan pengabdian (*ngayah*) yang ditujukan kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), sebagai rasa terima kasih dan sujud baktinya. Dengan motivasi berkesenian seperti itu, lahirlah karya seni yang bernilai estetik sekaligus religius. Hal ini merupakan petanda eratnya pertautan antara seni dan religi, yang bermuara pada kemanunggalan seni dengan agama, yakni pencapaian kesatuan dengan keindahan yang maha tinggi dan abadi. Pencapaian yang demikian itu dalam Agama Hindu disebut moksa, yaitu menyatunya jiwa dengan Tuhan dalam kebahagiaan abadi. Itulah tujuan akhir hidup manusia (Djelantik, 1999:153).

Pada dasarnya konsep budaya masyarakat Bali bertitik tolak dari keseimbangan dan keharmonisan hidup yang dikenal dengan istilah *Sundharam*. Dalam ajaran *Sanatana Dharma* (salah satu aliran dalam Hindu) disebutkan, bahwa *Sundharam* terdiri dari *Satyam*, *Ciwam*, dan *Sundharam*. *Satyam* adalah menegakkan kebenaran, *Ciwam* menegakkan kesucian, dan *Sundharam* adalah menegakkan keharmonisan atau keindahan (Wiana, 2004: 14). Ajaran keharmoni-

nisan itu juga tertuang dalam konsep dualitas yang disebut dengan *Rwa Bhineda*. Konsepsi ini menggambarkan keseimbangan hidup dalam dimensi dua yang berbeda, yakni keyakinan terhadap adanya dua kekuatan yang hebat seperti positif-negatif, baik-buruk, sakral-profana, siang-malam, *purusa-pradana*, *kaja-ke lod*, *sekala-niskala*, kiri-kanan, dan sejenisnya. Ajaran lain tentang keseimbangan tertuang dalam konsep *tri Hitha Karana*, yakni tiga penyebab kebahagiaan untuk mencapai keseimbangan. *Tri hita karana* terdiri dari: *Perhahyangan* cermin hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan; *Pawongan* cermin harmonisasi hubungan antara manusia dengan manusia lainnya; dan *Palemahan* cermin hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Apabila manusia dapat menjalin hubungan yang harmonis antarkomponen itu niscaya keseimbangan dan keharmonisan hidup tercapai (Anonim, 1996/1997:137). Konsepsi keseimbangan dan keharmonisan itu sangat berpengaruh terhadap budaya dan kehidupan masyarakat Bali, termasuk para senimannya. Bagi seniman Bali konsep-konsep tersebut mampu menginspirasi atau sekaligus menjadi konsep berkeseniannya.

Rerajahan merupakan salah satu seni religius bagi masyarakat Bali juga tidak lepas dari konsep-konsep tersebut, terutama konsep *rwa Bhineda*. Dari konsep itu dikenal dua jenis *rerajahan*, yakni *rerajahan pengiwa* (ilmu kiri/ negatif) dan *rerajahan penengen* (ilmu kanan/positif) (Jaman S., 1999: 9). *Rerajahan* merupakan suatu suratan atau tulisan dan tanda-tanda berupa gambar yang dipakai sebagai jimat penolak bala atau membuat penyakit (Putra Negara, 1987:43). Secara spiritual, *rerajahan* berfungsi sebagai sarana ritual, penolak bala, ilmu sihir, dan kekuatan pelindung diri. Sementara itu secara visual, *rerajahan* adalah sebuah karya seni gambar atau lukis yang bersifat simbolis-magis (sakral). Wujud *rerajahan* merupakan gabungan dari mantra-mantra, huruf suci, dan gambar simbolis, yang dibuat oleh orang ahli dalam sastra agama (pendeta) dan ahli ilmu sihir (dukun), yang sekaligus memiliki kemampuan dalam olah seni.

Meskipun budaya dan kesenian Bali telah lama disusupi pengaruh asing dan memasuki budaya modern, namun *rerajahan* yang tergolong budaya tradisional tetap eksis dan lestari. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud mengungkap tentang eksistensi *rerajahan* sebagai produk budaya tradisional Bali di tengah pengaruh modernitas yang melanda Bali. *Rerajahan* yang menyiratkan nilai spiritual sekaligus nilai estetika diposisikan sebagai salah satu manifestasi manunggalnya seni dengan religi. Hal yang diungkap menyangkut lembaga-lembaga budaya yang mendukung eksistensi *rerajahan*, isi atau fungsi *rerajahan*, dan dampak atau pengaruh *rerajahan* terhadap masyarakat. Upaya pembahasan itu didasarkan atas dugaan, bahwa sebuah produk budaya atau kesenian, termasuk *rerajahan*, akan lestari dan berkembang apabila produk budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang masih relevan dan fungsional bagi masyarakat pengumpunya.

Guna menata pola pikir dan mengarahkan pembahasan, maka sebagai pembedah digunakan teori Raymond William dalam bukunya berjudul *Culture* (1981: 17) yang menyebutkan, bahwa terdapat tiga aspek pokok dalam mencermati produk budaya, yaitu (1) lembaga-lembaga yang ada (*institution*), (2) isi budaya (*content*), (3) pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat (*side effect*). Teori tersebut lebih jauh ditegaskan kembali oleh Kuntowijoyo dalam buku *Budaya dan Masyarakat* (2006:6) bahwa, *institution* atau lembaga budaya menanyakan siapa penghasil produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana kontrol dilakukan; *content* atau isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diupayakan; efek (*effect*) budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Eksistensi *rerajahan* sebagai hasil budaya yang bermuatan seni dan religi dapat diamati dari tiga komponen tersebut.

Institusi budaya dipahami sebagai lembaga-lembaga budaya yang berperan sebagai patronase, pengampu atau masyarakat penyangga yang memelihara eksistensi dan kelestarian *rerajahan*. Peran lembaga-lembaga tersebut dicermati dalam hubungan sebab-akibat dan fungsional. Aspek isi (*content*) ditekankan pada wujud fisik (tekstual) dari *rerajahan*, yang menyangkut: bentuk, struktur, dan fungsi *rerajahan* dalam konteks ritual (religi) dan seni rupa, sehingga terungkap posisi *rerajahan* dalam ranah seni dan religi. Efek (*effect*) dipahami secara kontekstual, yaitu berbagai dampak atau manfaat yang ditimbulkan oleh keberadaan *rerajahan* bagi masyarakat.

LEMBAGA PENGAMPU RERAJAHAN

Menurut Koentjaraningrat (1990: 14), lembaga atau institusi memiliki dua pengertian, *pertama*, lembaga dalam arti badan atau organisasi yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat, *kedua*, lembaga dalam arti pranata. Selanjutnya Madjid Nurkolis (2000:3) menyebutkan, pranata berakar dalam kebiasaan orang banyak yang kemudian berkembang menjadi ukuran-ukuran dan tumbuh matang berupa perilaku atau aturan tertentu. Lembaga-lembaga yang dimaksud dalam tulisan ini adalah lembaga budaya sebagai penyelenggara dan pemelihara, yang memanfaatkan *rerajahan* untuk tujuan tertentu, baik lembaga perorangan (pendeta, dukun, seniman) maupun kelompok (*desa adat*, *banjar adat*, keluarga, *subak* dan sebagainya) yang sudah menjadi pranata dalam kehidupan budaya tradisional Bali, yang berfungsi sebagai mendukung kelestarian *rerajahan*. Demikian juga lembaga pemerintah, terkait dengan bidang seni budaya dan agama yang berkontribusi terhadap eksistensi dan kelestarian *rerajahan*. Berbagai peran masing-masing institusi atau lembaga tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memelihara dan melestarikan *rerajahan* diuraikan berikut.

Desa Adat

Desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat secara turun-temurun. Organisasi ini membidangi masalah adat dan agama. *Desa adat* terbentuk dalam ikatan *khayangan tiga* (khayangan desa) yang mempunyai wilayah dan kekayaan sendiri dan berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Menurut prasasti bwahan A tahun 916 saka (994 M.), desa adat disebut desa krama (Disbud. Prop. Bali, 1996/1997:54). Selanjutnya terdapat kelompok yang lebih kecil dan bagian dari *desa adat* yang sebut *banjar adat*. Kelompok ini terdapat hampir di tiap dusun yang memiliki *pura* (tempat suci) *khayangan tiga* yaitu: *pura Bale Agung*, tempat pemujaan Dewa Brahma (manifestasi Tuhan sebagai pencipta); *pura Puseh* tempat pemujaan Dewa Wisnu (manifestasi Tuhan sebagai pemelihara); dan *pura Dalem* tempat pemujaan Dewa Siwa (manifestasi Tuhan sebagai pemusnah).

Dalam bidang keagamaan, institusi atau lembaga tersebut berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan ritual yang dilakukan pada masing-masing tempat suci di wilayahnya. Tiap ritual yang dilakukan selalu menggunakan sarana tertentu, seperti suara (mantra, kidung/nyanyian suci, gamelan dll), sesaji, tarian, huruf-huruf suci (*modre*), dan gambar-gambar simbolis. Huruf suci dan gambar simbolis yang dimanfaatkan dalam ritual itu disebut *rerajahan*. Jenis *rerajahan* yang digunakan biasanya berbentuk gambar bunga padma, gambar dewa-dewi yang dikombinasikan dengan huruf-huruf suci, seperti *Omkara* atau *Dasaksara* dan lain-lain (Titib, 2001: 481). Selain sebagai sarana ritual, *rerajahan* juga dimanfaatkan dalam pembangunan tempat-tempat suci, terutama dalam *pemelaspas* (upacara penyucian sebagai tanda selesainya suatu bangunan). Jenis *rerajahan* yang digunakan disebut *ulap-ulap*, yaitu *rerajahan* yang dibuat pada sehalai kain kemudian digantungkan pada bangunan yang diupacarai.

Betapapun sederhananya gambar-gambar yang divisualisasikan dalam bentuk *rerajahan* niscaya memerlukan keterampilan dalam bidang seni gambar. Dari bentuk *rerajahan* itu nampak, bahwa keahlian bidang seni dan kemampuan spiritual hadir secara bersama melalui kegiatan ritual yang diselenggarakan oleh *desa adat*. Kenyataan itu berlangsung secara turun-temurun sampai hari ini. Dengan demikian, lembaga *desa adat* sebagai penyelenggara ritual yang memerlukan *rerajahan* sebagai sarana, secara tidak langsung telah berkontribusi terhadap eksistensi atau kelestarian *rerajahan* tersebut.

Keluarga

Keluarga adalah kelompok terkecil dari organisasi yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu, dan anak-anak. Umumnya, keluarga yang menganut Agama Hindu Bali kerap melaksanakan berbagai ritual, berkaitan dengan kelahiran, *otonan* (enam bulan setelah kelahiran), ritual *menek deha* (menginjak

remaja), perkawinan, kematian, dan lain-lain. Dalam tiap ritual itu, *rerajahan* selalu digunakan, baik sebagai sarana pokok maupun sebagai sarana pendukung. Dalam upacara *menek deha* misalnya, digunakan *rerajahan* yang bergambar semara-ratih (dewa kamajaya dan dewi ratih) sebagai simbol dari kerupawanan, yang identik dengan seseorang yang telah menginjak remaja dan mulai memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya. Ketika itu, seseorang mendambakan dirinya sebagai orang rupawan, layaknya Dewa Semara (laki) atau Dewi Ratih (wanita). Dalam mitologi Hindu, Dewa Semara atau Kamajaya adalah simbol ketampanan dan dewi Ratih adalah simbol kecantikan. Pada ritual *menek deha*, simbol dewa-dewi tersebut dibuat dalam bentuk *rerajahan* yang visualisasinya menyerupai tokoh-tokoh pewayangan dalam lukisan klasik Bali.

Selain dalam ritual seperti disebutkan di atas, *rerajahan* juga selalu dipakai dalam upacara kematian. Pada ritual itu, *rerajahan* dilukiskan pada kain kafan disebut *rurub kajang*, yang dipakai sebagai pembungkus luar jenazah. *Rerajahan* yang dilukiskan itu tidak saja berbentuk huruf, tetapi juga bermacam-macam wujud benda bergerak dan tidak bergerak, benda mati dan benda hidup, serta bentuk-bentuk simbolis lainnya (Titib, 2001: 480). Dengan demikian keluarga juga merupakan sebuah institusi yang berperan efektif dalam memelihara *rerajahan* sehingga keberadaannya tetap lestari.

Pemerintah

Pemerintah, dalam hal ini dinas kebudayaan, memiliki peran besar dalam mempertahankan dan melestarikan *rerajahan*. Beberapa upaya yang telah dilakukan di antaranya adalah pendokumentasian lontar-lontar *rerajahan* pada beberapa tempat, seperti pusat dokumentasi (PUSDOK) budaya daerah yang berlokasi di Renon Denpasar, Gedong Kertya di Singaraja, dan Museum Bali Denpasar. Ketiga perpustakaan atau tempat tersebut menyimpan lontar-lontar Bali kuno yang memuat berbagai pengetahuan tradisional tentang ilmu pengobatan, perbintangan, keagamaan, sihir, termasuk berbagai jenis *rerajahan*. Lembaga ini juga mengusahakan pembiayaan kepada para ahli dalam penyalinan lontar-lontar yang telah rusak dan menerjemahkan ke huruf latin untuk dipelajari dan dipublikasikan. Selain itu, Dinas kebudayaan juga sering mengadakan lomba-lomba penulisan lontar dengan huruf Bali, yang secara rutin dilaksanakan tiap tahun dalam rangka pesta kesenian Bali (PKB) di taman budaya Denpasar. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya sosialisasi dan membuat regenerasi yang ahli dalam baca-tulis huruf atau aksara Bali. Pengetahuan dan keahlian ini mutlak diperlukan jika ingin mempelajari *rerajahan*, karena huruf-huruf sakral dalam *rerajahan* ditulis dengan huruf Bali. Apa yang dilakukan pemerintah itu merupakan upaya strategis dalam menjaga kelestarian *rerajahan* sebagai aset budaya, agar manfaatnya bisa diapresiasi oleh generasi berikutnya.

Demikian juga lembaga pendidikan dari SD sampai SMU atau SMK, selalu memasukkan Bahasa Bali dan seni lukis tradisional sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Kedua mata pelajaran tersebut sangat efektif dalam membekali para siswa kemampuan baca-tulis aksara Bali dan melukis motif-motif klasik tradisional Bali, yang nantinya bisa diaplikasikan dalam pembuatan *rerajahan*. Tentu saja dua kemampuan tersebut harus didukung oleh kemampuan ilmu-ilmu agama (Hindu) dan kemampuan spiritual lainnya. Dalam jenjang pendidikan tinggi, didirikan Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Denpasar, Universitas Hindu Indonesia Denpasar (UNHI), Fakultas Sastra khususnya Jurusan Sastra Daerah di Universitas Udayana, dan Institut Seni Indonesia Denpasar. Lembaga-lembaga pendidikan formal ini berperan untuk menciptakan regenerasi dalam melakukan kajian-kajian tentang agama, sastra, dan seni tradisional, termasuk di dalamnya tentang *rerajahan* sebagai salah satu hasil budaya Bali yang memiliki nilai estetis dan nilai religius-magis. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan tinggi memiliki andil besar terhadap kelestarian *rerajahan*.

Selain institusi yang bersifat organisasional atau kelompok, eksistensi *rerajahan* juga didukung oleh institusi yang sifat individu, seperti pendeta, dukun, dan seniman. Peran masing-masing institusi tersebut diuraikan berikut.

Pendeta

Dalam agama Hindu, yang dimaksud pendeta adalah orang yang telah disucikan dengan upacara tertentu dan bertugas memimpin ritual. Menurut Sutedja, dalam memimpin ritual pendeta tersebut disesuaikan dengan konsep *tri bhwana*, yang terdiri dari: *Bhur* (alam bawah/tanah), *Bwah* (alam tengah), dan *Swah* (alam atas/ether). Dari konsep ini melahirkan *tri sedhaka*, (1) Pendeta Bujangga/Senggu pemimpin ritual untuk alam *Bhur* (alam bawah) yang identik dengan alam para *bhuta kala*, (2) Pendeta Budha, yaitu pemimpin ritual pada alam *bwah* (alam tengah) yang identik dengan alam manusia, (3) Pendeta Siwa pemimpin ritual pada alam *swah* (alam atas) yang identik dengan alam dewa. Dalam tingkat yang lebih rendah ada yang disebut *Pemangku* yaitu pemimpin ritual pada *pura* tertentu.

Dalam upacara-upacara keagamaan Hindu, para pendeta itu menggunakan beberapa sarana, yaitu mantra (doa-doa suci), *mudra* (gerak-gerak simbolis), *tirta* (air yang telah disucikan), dupa, *aksara Modre*, dan *rerajahan*. Untuk kepentingan masing-masing ritual yang dipimpin oleh pendeta tersebut, *rerajahan* biasanya dilukis dan ditulis pada tempat tertentu, misalnya pada kelapa muda, bakul tempat sesaji, periuk tempat *tirta*, dan lain-lain. Pendeta adalah orang yang ahli dalam sastra keagamaan dan baca-tulis lontar dalam aksara Bali. Ia tidak saja memiliki kewenangan dan wajib memimpin ritual, tetapi juga memiliki kapasitas dan kompeten dalam membuat *rerajahan* (Suteja, wawancara Rabu, 20-

11-2006, jam 14.00 Wib). Dengan demikian pendeta juga merupakan institusi individu yang berperan besar dalam mendukung keberadaan *rerajahan* di Bali, selama Agama Hindu masih eksis di pulau ini.

Dukun

Dukun adalah orang yang ahli dalam ilmu pengobatan, meramal, dan ilmu sihir. Ilmu-ilmu tersebut sebagian besar diperoleh dari lontar-lontar *rerajahan* Bali kuno. Dukun merupakan orang yang paling ahli dalam membuat *rerajahan* sebagai sarana pengobatan dan ilmu sihir. Para dukun sangat menguasai makna-makna tulisan *modre* dan makna gambar-gambar simbolis yang terdapat dalam *rerajahan*, sehingga ia mampu mengaplikasikan dalam pengobatan dan sihir. Di samping itu, para dukun juga mampu membuat *rerajahan* untuk tujuan baik atau jahat, seperti halnya konsep *rwa bhineda*. Dukun merupakan lembaga individu yang berkontribusi paling besar terhadap eksistensi dan kelestarian *rerajahan*.

Seniman

Peran seniman dalam menjaga eksistensi *rerajahan* juga sangat besar. Di Bali tidak jarang seorang seniman sekaligus mumpuni dalam olah kebatinan dan spiritual, bahkan mampu berperan sebagai pendeta, seperti seniman Ida Bagus Made, Nganyung, Balik Riti, dan lain-lain. Karena kemampuannya itu, mereka memiliki kapasitas dan dipercaya membuat *rerajahan* untuk kebutuhan tertentu. *Rerajahan* buah tangannya tidak saja bernilai secara religius atau magis, tetapi juga sangat artistik. Selain itu, sebagai ahli gambar, seniman sering berkolaborasi dengan pendeta atau dukun dalam membuat *rerajahan*, karena tidak semua pendeta juga ahli dalam menggambar. Peran lain dari seniman adalah sebagai penyalin gambar-gambar *rerajahan* dari lontar-lontar kuno ke dalam media kertas atau kain. Beberapa seniman malahan mengambil inspirasi dan mentransformasikan *rerajahan* ke dalam karya seninya, baik seni ukir maupun seni lukis. Bahkan, cikal-bakal lukisan wayang yang berkembang sampai sekarang di Bali, juga ditengerai merupakan transformasi dari bentuk-bentuk gambar *rerajahan*. Dari upaya seniman itu, akhirnya berbagai bentuk dan jenis *rerajahan* niscaya tetap lestari dan bisa diapresiasi oleh generasi berikutnya secara turun-temurun.

Isi Rerajahan

Rerajahan dalam Konteks Religi

Dalam kaitan dengan religi, *rerajahan* merupakan simbol-simbol yang bersifat mistis dan gaib. Sementara dalam konteks seni rupa, *rerajahan* merupakan karya seni dengan goresan-goresan ekspresif dan kaya akan variasi bentuk yang aneh dan artistik. Penggabungan dari kedua unsur tersebut menghasilkan karya seni yang bersifat magis, dengan fungsi utama sebagai sarana ritual. Hal demikian

cukup wajar, karena seni memang berpotensi memiliki fungsi seperti itu. Seperti dijelaskan berikut:

Fungsi seni bila dipandang dari segi kegunaannya terbagi menjadi tujuh yaitu: (1) memanggil kekuatan gaib, (2) menjemput roh-roh baik, (3) menjemput roh untuk hadir di tempat pemujaan, (4) peringatan pada nenek moyang, (5) perlengkapan upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam putaran waktu (6) perlengkapan upacara dengan tingkat-tingkat hidup manusia, (7) perwujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semesta (Sedyawati, 1981:51).

Pendapat di atas mengisyaratkan betapa eratny hubungan seni dengan religi, baik sebagai pemanggil roh atau dewa-dewa, sebagai sarana pemujaan, dan menghadirkan kekuatan gaib. Keeratan hubungan seni dengan religi dalam masyarakat Hindu Bali, salah satunya termanifestasikan lewat bentuk *rerajahan*.

Telah diuraikan di depan, bahwa *rerajahan* merupakan gabungan antara huruf-huruf sakral (*modre*) dengan gambar-gambar simbolis yang dihidupkan oleh kekuatan doa atau mantra, sehingga menimbulkan kekuatan magis. Tentang hal itu, Wiana menyebutkan, huruf (*aksara*) sakral yang dikenal dengan *Aksara Modre*, bermanfaat untuk menuliskan hal-hal yang bersifat magis, seperti tentang *kadyatmikan*, *Kelepasan*, dan *Japa Mantra*. *Aksara modre* ada tiga macam yaitu *Aksara Lokanatha*, *Aksara Pati* atau *Panten* dan *Wijaksara*. *Aksara sakral* ini dalam penggunaannya sering dipadukan dengan gambar-gambar sakral yang disebut dengan *rerajahan*. Oleh karena itu, bagi umat Hindu di Bali, *rerajahan* diyakini mengandung kekuatan magis. Kekuatan magis yang ditimbulkan oleh *rerajahan* itu ada yang digunakan untuk tujuan suci dan ada juga yang digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan dharma (Wiana, 1999:iii).

Meskipun tulisan dan bentuk-bentuk yang digambarkan pada *rerajahan* bersifat simbolis dan diyakini mengandung kekuatan magis, namun kekuatan itu tidak timbul begitu saja tanpa digerakkan oleh kekuatan lain. Agar *rerajahan* menimbulkan kekuatan magis harus dipadukan dengan *Mantra*, *Tantra*, *Yadnya* dan *Yoga*. Dalam konteks itu, antara *Rerajahan* dengan *Tantra* dan *Mantra*, memiliki suatu keterpaduan yang sangat erat. *Rerajahan* tidak akan memiliki kekuatan gaib apapun jika tidak digerakkan oleh tenaga “dalam” atau tenaga batin. Tenaga tersebut timbul atau dihidupkan dari kekuatan *tantra*, *mantra*, *yadnya* dan *yoga*, yang didasari oleh suatu keyakinan yang mendalam. Prosesi untuk menghidupkan *rerajahan* secara spiritual ini disebut *masupati*. Apabila *rerajahan* telah *dipasupati* (dihidupkan) barulah memiliki kekuatan gaib tertentu yang bersifat baik atau buruk. Keampuhan kekuatannya itu tergantung pada kekuatan batin atau kesucian orang yang *mapasupati*.

Menurut Pandita Mpu Siwa-Budha Dhaksa Dharmita (2005:43), bahwa masing-masing *rerajahan* mempunyai fungsi yang berbeda, sehingga dikenal jenis *rerajahan putih* dan *rerajahan selem* (hitam). *Rerajahan putih* digunakan untuk melindungi diri dan *rerajahan selem* biasanya untuk menyakiti orang. Kedua entitas itu (*rerajahan putih* dan *selem*), merupakan salah satu terjemahan dari konsep *rwa bhineda*, yakni pertemuan atau harmonisasi dua entitas berbeda yang melahirkan energi dan kedinamisan dalam hidup. Namun sebaliknya, apabila keduanya dibenturkan (tidak harmonis) maka malapetaka akan terjadi. Di Bali konsep tersebut secara monumental disimbolkan dalam bentuk Barong dan *Rangda*, kain *poleng* (kain berkotak-kotak hitam-putih), dan dalam bentuk *Rerajahan selem-putih*.

Motif-motif yang dilukiskan dalam *rerajahan* sangat bervariasi dan masing-masing mempunyai nilai simbolis berbeda. Demikian juga material yang digunakan sangat bervariasi, seperti lempengan logam (emas atau perak), kain kapan, daun kelapa, daun lontar, kertas, dan sebagainya. Gambar yang lazim dilukiskan dalam *rerajahan*, misalnya dewa-dewi, raksasa, *tapak dara*, manusia, *senjata nawa sanga*, bunga (padma atau teratai), huruf (*Ongkara/Dasaksara*), deformasi binatang atau manusia, bangunan suci, dan benda-benda langit (Jaman, 1999). Gambar-gambar itu memiliki namanya sendiri dan mengandung nilai simbolis yang berbeda. Dari beragam gambar dan huruf itu, pada dasarnya *rerajahan* dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu: *rerajahan* berupa tulisan (kaligrafi Bali) yang merupakan kata-kata mengandung makna, sering disebut dengan mantra; *rerajahan* berupa gambar-gambar hayali dari bentuk manusia, binatang, kombinasi bentuk manusia dengan binatang, dan tetumbuhan; dan *rerajahan* kombinasi dari bentuk gambar dengan tulisan indah, yakni gambar merupakan wujudnya sedangkan tulisannya adalah isi atau kekuatan.

Rerajahan memiliki beragam fungsi sesuai dengan tujuan yang diinginkan dari sugesti *rerajahan* itu. Misalnya, *rerajahan canting mas* yang dibuat dalam kepingan emas serta dibungkus dengan kain putih, berfungsi untuk keteguhan dan penarik simpati; *rerajahan Siwer Mas* juga ditulis dalam kepingan emas atau perak, lalu dibungkus dengan kain putih, bermanfaat sebagai penangkal ilmu sihir seperti *desti*, *teluh*, *tranjana* (Ginarsa Ketut, 1979:48-49). Sementara itu, Titib (2001: 481-483), mengidentifikasi fungsi *rerajahan* Bali menjadi beberapa kelompok, yakni: untuk mendapatkan kekuatan dan perlindungan dari para Dewata, untuk menyucirkan diri, untuk mendapat simpati (*pematuh*), mencegah secara gaib hal-hal yang tak diinginkan, menyerang balik pihak musuh, dan memperoleh kekuatan gaib. Kekuatan gaib dan nilai spiritual dari sarana tersebut sangat tergantung pada kemurnian material yang digunakan dan kekuatan jiwa orang yang membuatnya.

Selama ini persepsi orang tentang *rerajahan* selalu dikaitkan dengan hal-hal yang negatif. Hal ini sangatlah wajar karena sebagian besar figur yang digambarkan pada *rerajahan* sangat aneh, angker, dan menyeramkan. Selain itu, *rerajahan* juga kerap dimanfaatkan sebagai benda *jimat* yang dapat mensugesti orang lain sesuai dengan kehendak orang yang menggunakannya. Akhirnya, *rerajahan* menjadi konotasi untuk orang yang berbuat dengan kekuatan gaib dan cenderung mengarah pada hal-hal yang kurang baik. *Rerajahan* juga sering dianggap sebagai sesuatu yang keramat dan hanya dapat dipelajari oleh orang-orang tertentu saja. *Image* yang sering muncul, bahwa orang yang berkecimpung dengan dunia *rerajahan* kerap dicurigai sebagai orang sakti yang suka usil dan menyakiti orang lain. Persepsi tersebut sangat wajar, karena orang yang bergelut dengan *rerajahan* lazimnya adalah orang “pintar” atau dukun yang berperan ganda disebut *Balian Ngiwa-Nengen*, yaitu menyakiti dan juga mengobati. Kemampuan seperti itulah yang sering dialamatkan pada para dukun atau “*balian*” dalam memanfaatkan *rerajahan*.

Sebagai *jimat*, *rerajahan* dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, baik untuk keselamatan maupun untuk mensugesti sesuatu, seperti penglaris, pesugihan dan sebagainya. Gambar *rerajahan* untuk keperluan itu biasanya digoreskan pada lempengan tembaga atau benda lainnya dibungkus dengan kain kapan, kemudian diberikan mantra-mantra dengan sesajen secukupnya. Sarana tersebut biasanya ditanam atau ditempatkan pada suatu tempat, dan ada juga yang selalu dibawa dengan menyisipkannya pada pakaian. Penempatan tersebut disesuaikan dengan fungsi atau sugesti yang diinginkan dari benda tersebut. Jadi tidak heran jika persepsi orang tentang *rerajahan* lebih banyak mengarah pada hal yang bersifat negatif, walaupun esensi dari *rerajahan* sebenarnya berkaitan dengan hal-hal positif atau sarana suci pada ritual keagamaan.

Dalam pelaksanaan ritual, unsur *rerajahan* dimanfaatkan pada lima jenis upacara (*panca yadnya*), yang kapasitas penggunaannya sangat berbeda pada tiap jenis *yadnya* (Sutaba, 1980: 8). Pada upacara *pitra yadnya/ngaben* (pembakaran jenazah) misalnya, *rerajahan* digunakan sebagai simbol orang yang meninggal (diupacarai). Pada saat itu *rerajahan* dibuat di atas kayu cendana disebut *pererai* dan pada selebar kain yang disebut *kajang*, *kekasang*, dan *racadana*. Bentuk yang digambarkan berupa manusia, dilengkapi dengan tulisan dari aksara Bali sebagai penjelasannya. Pembuatan *rerajahan kajang* disesuaikan dengan warga (*soroh*) orang yang meninggal. *Rerajahan Kajang* merupakan simbolisasi dari kendaraan roh yang dipakai menuju alam nirwana. Sementara itu, *Kasang* atau *kekasang* adalah gambar *rerajahan* yang ditulis di atas kain putih persegi empat dalam bentuk *senjata nawa sanga*, sebagai simbol dari tempat duduk *Bhatara Nawa Sanga*. Sebelum digunakan, *kekasang* dimantrai oleh seorang pendeta. Isi atau maksud mantra tersebut adalah memohon keselamatan dan karunia dari

Dewata Nawa Sanga.

Selain itu, *rerajahan* juga difungsikan dalam pembuatan *banten* (sesajen), baik sebagai elemen utama maupun pendukung. Untuk kepentingan itu, *rerajahan* dilukiskan dalam berbagai bentuk, seperti garuda, *padma*, *cakra*, dewa-dewi, atau *senjata nawa sanga* yang dibuat secara utuh. Biasanya *rerajahan* itu diterapkan pada *paso* (tempayan), *ngiyu* (anyaman tempat sesaji), *bungkak* (kelapa muda), *sangku*, dan sebagainya. Sebuah *ngiyu* yang dilukisi *rerajahan* burung garuda dan diisi beberapa elemen sesajen, keseluruhannya disebut *Banten Pengesor Surya*. Sesajen ini dipakai di dalam semua ritual, asalkan memakai banten “*Catur*” (sesajen untuk empat penjuru mata angin). Garuda adalah kendaraan Dewa Wisnu sebagai lambang pengantar sesajen tersebut kehadapan Tuhan (Ginarsa Ketut, 1979:44). Di samping itu banyak *rerajahan senjata nawa sanga* dilukiskan pada kain putih untuk kepentingan berbagai ritual keagamaan. Dalam hal ini, eksistensi *rerajahan* selalu terjaga karena ada kaitannya dengan kegiatan ritual keagamaan yang secara kontinu atau eksidental masih dilakukan oleh masyarakat Bali.

Rerajahan dalam Konteks Kesenian

Jika ditelisik ke belakang, sesungguhnya *rerajahan* merupakan produk budaya lokal genius suku Bali yang telah ada sejak zaman prahindu. Bentuk *rerajahan* pada waktu itu berupa gambar-gambar simbolis, yang dibuat pada daun lontar, disebut *prasi*. Setelah masuknya pengaruh Hindu, *rerajahan* berkembang atau dikombinasikan dengan tulisan dan dibuat dalam media kain dan media-media lainnya. Dari situ nampak, bahwa kehadiran Agama Hindu di Bali mampu bersinergi dengan unsur-unsur budaya lokal yang telah ada. Ajaran Agama Hindu tidak “membunuh” seni budaya lokal yang telah ada, sehingga tidak terjadi penjajahan budaya atas nama agama. Akhirnya, unsur-unsur kebudayaan, termasuk kesenian, yang berkembang di Bali merupakan campuran dari budaya lokal (pra-hindu) dengan budaya Hindu, yang kemudian dikenal dengan budaya Hindu Bali. Demikian pula yang terjadi pada *rerajahan* yang berkembang saat ini.

Salah satu *rerajahan* yang merupakan perpaduan antara gambar dan tulisan telah ditemukan dalam prasasti tembaga di Pura Kehen Kabupaten Bangli (1204 M). *Rerajahan* itu bergambar “*Bhatara Guru*” yang diduga lambang raja çri Adikunti Ketana yang memerintah tahun 1204 M. Gambar tersebut menyerupai gambar wayang (dewa) dengan sikap berdiri tegak, di atas kepalanya terdapat payung tersusun tiga, bertangan empat, dan seluruh badannya dilingkari aura (Wardana *et al*, 1984/1985: 16). Pembuatan *rerajahan* itu lebih dimaksudkan untuk kepentingan religius daripada sebagai karya seni. Hal demikian patut dimaklumi, sebab pendorong utama kesenian adalah religi, dan bersamaan dengan itu pula muncul kesempatan tersendiri untuk merumuskan dan mengembangkan nilai-nilai keindahan (Sedyawati, 1992: 5). Jadi *rerajahan*, meskipun tujuan

utamanya untuk kepentingan religi, namun bersamaan dengan itu juga memunculkan nilai-nilai keindahan sebagai substansi dari nilai kesenian.

Bentuk-bentuk yang digambarkan dalam *rerajahan* umumnya bertolak dari dunia imajinasi tentang dewa-dewi, roh leluhur, makhluk halus, dan bentuk-bentuk simbolis lainnya, sebagaimana lazimnya bentuk perupa tradisional. Hasil imajinasi atau fantasi itulah yang divisualisasikan dalam bentuk seni rupa perlambangan atau *rerajahan* (Karja 2003: 9). Artinya, figur-figur yang terlukis pada *rerajahan* sebenarnya merupakan konkretisasi dari sesuatu yang abstrak, namun diyakini ada dan dapat dirasakan. Pada mulanya bentuk-bentuk tersebut diilustrasikan dalam skrip kuno/lontar, sarana upacara keagamaan, dan tempat persembahyangan, selanjutnya berkembang menjadi bentuk-bentuk profan atau sebagai karya seni semata. Dengan demikian bisa diduga, bahwa gambar-gambar dalam *rerajahan* merupakan bentuk awal seni rupa tradisional Bali, yang motivasi kelahirannya didorong oleh semangat spiritual.

Eksistensi *rerajahan* sebagai salah satu model awal seni rupa Bali dan merupakan wujud kesatuan antara seni dan religi juga tersirat dari ungkapan Bandem, bahwa seni rupa Bali dimulai dari aktivitas keseharian masyarakatnya, ketika mereka melakukan persembahan pada Tuhan. Mereka menciptakan karya seni rupa yang berhubungan dengan *yadnya* dalam bentuk *rerajahan*, *aksara modre* (kaligrafi), *ider-ider*, *umbul-umbul* dan sebagainya. Menurutnya, pada titik waktu itu, lahirlah karya seni lukis dalam bentuk *prasi* (*drawing*) dan bentuk-bentuk *rerajahan*. Karya-karya seperti itu tidak saja bernilai artistik namun juga memiliki fungsi langsung bagi masyarakat (Bandem, 2000: 36). Pandangan ini menguatkan keyakinan, bahwa *rerajahan* sebagai ihwal seni rupa Bali yang berfungsi atau bernilai ganda, yakni sebagai benda artistik dan benda religius-magis.

Cara penggambaran bentuk-bentuk yang tervisualisasikan dalam *rerajahan* umumnya dilakukan secara *enfrofil*, yaitu kepala dari samping atau pandangan tiga perempat, badan digambarkan total dari depan, dan kaki dari samping. Posisi keseluruhannya seperti orang yang sedang menoleh dan terkesan sangat ganjil. Tetapi ada juga bentuk-bentuk yang tidak utuh, misalnya bentuk tertentu hanya dibuat pada bagian kepala, kaki, tangan, atau badannya saja dengan berbagai posisi. Cara penggambaran seperti pada *rerajahan* itu sangat mirip dengan gambar-gambar wayang klasik yang berkembang di Desa Kamasan Klungkung, Desa Kerambitan Tabanan, dan Desa Naga Sepehe Singaraja. Meskipun lukisan-lukisan tersebut tidak difungsikan sebagai sarana ritual dan hanya sebagai seni semata, namun kesan magis dan nilai spiritual tetap mewarnainya, setidaknya bila dilihat dari tema-tema yang digambarkan, yakni tentang cerita-cerita mitologi kehinduan, sebagaimana halnya tema-tema yang digambarkan dalam *rerajahan*. Dalam hal ini, *rerajahan* berfungsi sebagai titik

tolak bagi seniman dalam menciptakan karya-karyanya.

Sebagai benda seni, *rerajahan* sesungguhnya menyodorkan berbagai persoalan estetis, baik bentuk, teknik, tema, maupun nilai-nilai yang inspiratif dan kaya makna. Oleh karena itu, *rerajahan* bisa dipandang sebagai sebuah karya seni seni rupa, yakni seni grafis, seni lukis, dan seni kriya. Sebagai gambar simbolisasi untuk menjelaskan maksud-maksud tertentu, *rerajahan* yang merupakan kombinasi antara gambar (bentuk simbolis) dan tulisan (*aksara modre* atau *mantra*), dapat dikategorikan sebagai seni ilustrasi sebagai bagian seni grafis. Jika *rerajahan* dipandang sebagai sketsa atau gambar dari berbagai bentuk imajinatif yang ditampilkan dengan garis-garis spontan, ekspresif, dan bersifat dekoratif, bisa dikategorikan sebagai karya seni lukis. Dilihat dari penerapan *rerajahan* pada lempengan tembaga, perak, emas, tanah, dan sebagainya, dengan bentuk dan motif-motif ornamen tradisional, terkategori sebagai bagian dari seni kriya. Seperti diketahui bahwa seni kriya sebenarnya adalah apa yang kita sebut sebagai seni rupa tradisional Indonesia, yang di dalamnya terkandung nilai seni (estetika), fungsional, simbolis, sebagai cikal-bakal seni rupa Indonesia dan tergolong seni yang *adiluhung* (Soedarso Sp., 2002: 1-9). Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, bentuk-bentuk yang terlukis dalam *rerajahan* banyak berfungsi sebagai inspirasi bagi seniman dalam penciptaan karya seni rupa modern.

Dengan demikian, dalam tataran isi (*content*) sesuai dengan pendapat Raymond William, maka berbagai bentuk, fungsi, dan makna *rerajahan*, baik sebagai sarana ritual keagamaan maupun sebagai karya seni, tetap relevan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Bali, sebagai masyarakat yang taat terhadap ajaran agama dan tetap meyakini hal-hal yang bersifat gaib atau mistis. Semua itu terakumulasi dalam bentuk ritual dan perilaku sosial masyarakat lainnya, termasuk perilaku berkesenian atau menciptakan karya bagi seniman Bali. *Rerajahan* yang mulanya sebagai salah satu produk seni budaya lokal Bali mampu bersinergi dan hidup berdampingan dengan ajaran Agama Hindu yang datang belakangan, bahkan tetap lestari dan berkembang sampai kini, ketika Bali telah dilanda pengaruh asing dan didesak budaya modern. Semua itu terjadi karena fungsi, makna, dan keartistikan bentuk *rerajahan* masih relevan dan berguna bagi kehidupan masyarakat Bali.

Dampak Rerajahan

Segala perbuatan dan hasil perbuatan yang dilakukan oleh manusia atau sekelompok manusia, senantiasa akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap manusia atau kelompok bersangkutan. Demikian pula dengan *rerajahan*, sebagai produk budaya yang diyakini memiliki nilai-nilai spritual, magis, dan nilai estetis, tentu memberikan atau menimbulkan berbagai dampak terhadap masyarakat pendukungnya. Dampak tersebut dapat berupa hal-hal yang bersifat

positif maupun negatif, sesuai keinginan masyarakat pengampunya.

Terkait dengan dampak religius, *Rerajahan* yang memiliki nilai simbolis dimanfaatkan sebagai sarana pada ritual. Kehadiran *rerajahan* pada acara tersebut menjadi hal penting dan menentukan sah-tidaknya suatu ritual. Tanpa adanya *rerajahan* dalam suatu ritual tertentu, akan berdampak pada kurang sahnya atau kurang bermaknanya ritual tersebut, dalam arti, masyarakat penyelenggara ritual akan merasa ritual yang dilakukan itu belum tuntas seperti yang diharapkan. Dampaknya, jika di kemudian hari terjadi suatu hal yang negatif, maka secara kolektif masyarakat akan tersugesti, menganggap kekurangan *rerajahan* pada ritual tersebut sebagai penyebabnya. Misalnya, keharusan penempatan *rerajahan* pada rumah (*ulap-ulap*) yang berfungsi sebagai penolak bala yang disertai sesajen tertentu, jika tidak dilakukan dan kemudian penghuni rumah mengalami musibah, maka ketiadaan *rerajahan* tersebut dianggap merupakan salah satu penyebabnya. Dalam hal ini, telah terjadi semacam kepatuhan terhadap nilai-makna yang ditimbulkan oleh *rerajahan*. Demikian juga dalam ritual-ritual kolektif atau pribadi, seperti di *pura* (tempat suci), *ngaben*, dan ritual *panca yadnya* lainnya. Ketidadaan *rerajahan* akan menjadi ukuran kemantapan dan sah-tidaknya suatu ritual. Dalam konteks ini tentu saja efek *rerajahan* sangat besar bagi masyarakat.

Kehadiran *rerajahan* yang dimanfaatkan sebagai jimat mampu mensugesti pemakainya. Dampaknya, orang-orang yang memakai jimat *rerajahan* secara sugestif akan merasa memiliki semacam kekuatan sesuai fungsi jimat itu. Misalnya, jika yang dibawa *rerajahan* jimat pelindung atau penolak bala, ia akan merasa dan meyakini dirinya terlindung. Demikian juga jika yang dibawa jimat pengasih, guna-guna, dan lain sebagainya. Dampak lainnya, tanpa sarana berupa *rerajahan* jimat, bagi orang yang gandrung dengan benda-benda semacam itu, akan merasa kurang percaya diri. Kekuatan-kekuatan sugestif yang ditimbulkan oleh *rerajahan* semata-mata bersifat gaib dan mistik yang didasari oleh keyakinan mendalam. Oleh karena itu, tentu tidak pada tempatnya jika kita mendekati fenomena tersebut secara nalar atau rasional.

Terkait dengan kesenian (seni rupa), keragaman bentuk yang artistik dan kedalaman makna yang tersirat dalam *rerajahan*, berpengaruh terhadap kehidupan seniman dan kesenian Bali. *Rerajahan* diyakini sebagai ikhwal seni lukis wayang klasik dan tradisional yang berkembang di Bali. Demikian pula dalam kehidupan seni rupa Bali modern. Di bidang seni ukir, pengaruh *rerajahan* nampak misalnya pada karya-karya Nyoman Tjokot. Dalam karyanya, Tjokot mengekspresikan figur-figur magis dalam bongkahan-bongkahan akar kayu. Ia menggali ide-ide dari alam bawah sadarnya melalui perenungan. Akhirnya hadir sosok-sosok magis dalam karyanya yang kadang-kadang dibuat tidak utuh. Bentuk-bentuk magis dan ekspresif yang muncul pada karyanya itu, sangat mirip dengan gambar-gambar yang terlukis dalam *rerajahan*. Dengan demikian kemungkinan Tjokot terinspirasi

dari bentuk-bentuk *rerajahan* sangat besar. Demikian pula karya Wayan Suardana yang muncul belakangan, sangat kental terinspirasi dari *rerajahan*, seperti senajata *nawa sanga*, raksasa, dan ikon-ikon tradisional lainnya yang ditampilkan secara modern. Dalam bidang seni lukis pengaruh *rerajahan* nampak misalnya pada karya-karya Wianta. Ia menghadirkan bentuk-bentuk huruf Bali (kaligrafi) dalam bidang kanvasnya. Demikian juga seniman Ida Bagus Adnya yang menuangkan bentuk-bentuk simbolis *rerajahan* dalam corak surealis.

Dalam menginspirasi *rerajahan* itu, para seniman ada yang mengolah wujud-wujud visualnya ke dalam bentuk ekspresi personal, dan ada juga yang memunculkannya melalui sebuah tafsir terhadap makna dan nilai *rerajahan*, yang dalam visualisasinya bisa saja memunculkan bentuk-bentuk baru sebagai kode-kode personal dalam karyanya. Karya rupa yang terinspirasi dari *rerajahan*, meskipun lebih ditujukan untuk kepentingan estetis yang diolah dengan perupa modern dan visi pribadi, namun tidak bisa dipungkiri kesan mistik dan magis masih dapat dirasakan. Barangkali itulah salah satu keunggulan dan kekhasan seni rupa Bali modern. Dalam hal ini, efek *rerajahan* adalah mampu menjadi sumber ide bagi seniman dalam melahirkan karya-karya seni modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional di belakangnya.

Akhirnya, *rerajahan* sebagai produk budaya yang berfungsi ganda, yakni sebagai benda religius-magis dan benda estetis, kehadirannya juga berpengaruh secara gayut dan berkesinambungan terhadap kehidupan seni dan religi, yang tercermin dalam kegiatan ritual dan kegiatan kesenian bagi masyarakat Bali, baik secara kolektif maupun individu. Dalam wilayah religi, *rerajahan* menimbulkan sifat-sifat kepatuhan terhadap agama dan adat-istiadat, dan dalam wilayah berkesenian *rerajahan* menjadi salah satu titik tolak bagi perkembangan dan kelahiran kesenian (seni rupa) berikutnya.

SIMPULAN

Segala aspek kehidupan masyarakat Bali dijiwai oleh Agama Hindu, yang secara tidak langsung melahirkan kebudayaan yang bersifat sosio-religius. Beragam unsur kebudayaan lahir karena tuntutan kebutuhan agama. Kesenian sebagai salah satu unsur budaya juga dilahirkan akibat tuntutan aktivitas keagamaan. Hal yang demikian itu mendorong terciptanya berbagai bentuk kesenian yang bersifat simbolis-magis yang merupakan representasi dari sesuatu yang abstrak. Salah satunya adalah berbentuk gambar maupun tulisan yang lazim disebut *Rerajahan*. Bagi masyarakat Bali, *rerajahan*, disamping sebagai sarana upacara keagamaan, juga diyakini mempunyai kekuatan gaib yang sangat tinggi. Kekuatan yang diyakini itu berfungsi sebagai sarana sugestif untuk mencapai keinginan atau tujuan tertentu.

Eksistensi dan kelestarian *rerajahan* selalu terjaga dan berkembang, berkat peran berbagai institusi atau lembaga, baik perorangan maupun kelompok. Di antara lembaga tersebut adalah: *desa* atau *banjar adat*, keluarga, pemerintah, para pendeta, dukun, dan seniman, yang merupakan masyarakat penyangga dan pelindung. Komitmen lembaga-lembaga budaya tersebut menjaga kelestarian *rerajahan* karena fungsi dan maknanya masih relevan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Di samping itu, *rerajahan* juga merupakan sebuah karya seni rupa tradisional yang sangat inspiratif, dan menjadi sumber ide bagi sebagian seniman Bali dalam menciptakan karya-karya individu. Bentuk *rerajahan* yang sangat ekspresif dengan variasi motif yang distilisasi dari bentuk-bentuk alami dan bentuk khayali itu, merupakan karya seni yang menarik dan bernilai estetika tinggi, terpadu dengan nilai-nilai spiritual. Masyarakat Bali menganggap *rerajahan* sebagai benda seni yang religius, magis, dan mistis. Pada *rerajahan*, antara nilai religi dengan nilai estetika hadir menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, layak kiranya jika *rerajahan* disebut sebagai salah satu manifestasi manunggalnya seni dengan relegi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1996/1997. *Data Kebudayaan Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Prop. Dati I Bali.
- Bandem, I Made. 2000. "Mazab Sanggar Dewata" dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya No. 8 Th. VIII*. Denpasar: UPT STSI Denpasar.
- Dharmita, Pandita Mpu Siwa-Budha Dhaksa. 2005. *Meditasi Adhiyatmika*. Surabaya: Paramita.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ginarsa Ketut. 1979. *Gambar lambang*. Denpasar: CV Sumber Mas Bali.
- Jaman S., I Gede. 1999. *Fungsi dan Manfaat Rerajahan dalam Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Karja, I Wayan. 2003. "Seni Abstrak dan Budaya Tradisional". dalam *Rupa; Jurnal Ilmiah Seni Rupa Vol. 2 No. 1*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Kuntowijoyo. .2006. *Budaya dan Masyarakat*, Edisi Paripurna. Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Madjid, Nurkolis. 2003. *Masyarakat Relegi*. Jakarta: Paramadina.
- Putra, Negara A.A. 1987. "Konsep Rwa Bhineda Pada Masyarakat Hindu Dharma di Bali; kontinuitas dan Perubahannya". Yogyakarta: *Tesis*, UGM. Sedyawati, Edi. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Sedyawati, Edi. 1992. "Seni: Mula Jadinya di Masa Lalu". Yogyakarta: *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni Edisi Khusus Okteber*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedarso Sp. 2002. "Merevitalisasi Seni Kriya Tradisi Menuju Aspirasi dan Kebutuhan Masyarakat Masa Kini dengan Prioritas Daerah, *Makalah*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*, Denpasar: B.U. Yayasan Purbakala Bali.
- Wardana, (et al). 1984/1985. *Pengaruh Pariwisata terhadap Perkembangan Seni Rupa Bali*. Denpasar: Dirjen Kebudayaan Dep. P dan K Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Wiana, I Ketut. 1979. "Sambutan Ketua III PHDI Pusat" dalam Ketut Ginarsa, *Gambar lambang*. Denpasar: CV Sumber Mas Bali.
- Williams, Raymond. 1981. *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks.

Lampiran



Gambar 1. *Rerajahan* dalam bentuk gambar wayang yang diduga sebagai bentuk awal seni lukis wayang Bali (Sumber : dikutip dari Jaman I Gede (1999))



Gambar 2. Salah satu relief pada sebuah Art Shop di Desa Celuk Gianyar Bali, yang memvisualisasikan bentuk-bentuk *rerajahan*. Nampak figur-figur yang direliefkan sangat mirip dengan bentuk-bentuk pada *rerajahan* yang ditata dengan komposisi penuh. (Foto: I Wayan Sudana)